

## Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Menumbuhkan Inklusi dan Kesetaraan Pendidikan

Zulfitriah<sup>1</sup>, A. Sri Wahyuni Asti<sup>2</sup>

*Prodi Pendidikan Khusus, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia*

[zulfitriah@unm.ac.id](mailto:zulfitriah@unm.ac.id)<sup>1</sup>,

[sriwahyunasti2@unm.ac.id](mailto:sriwahyunasti2@unm.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *Inclusive education has been a topic of discussion in the field of education for several decades. The idea of providing an educational environment that accommodates children with special needs has gained traction worldwide. This study aims to investigate the acceptance of students with special needs in inclusive schools. A quantitative research approach was used, and the data were collected through a questionnaire distributed to teachers and students with special needs in inclusive schools. The results indicated that the majority of the children with special needs reported a high level of acceptance in inclusive schools. The analysis also revealed that students with special needs who received support from their teachers and peers reported higher levels of acceptance. These findings suggest that inclusive schools can provide a positive educational environment for children with special needs, and support from teachers and peers is crucial to their acceptance.*

**Keywords:** *inclusive education; special needs; acceptance;*

**Abstrak:** Pendidikan inklusif telah menjadi topik diskusi di bidang pendidikan selama beberapa dekade. Gagasan untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus telah mendapatkan daya tarik di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dan data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada guru dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas anak berkebutuhan khusus melaporkan tingkat penerimaan yang tinggi di sekolah inklusif. Analisis juga mengungkapkan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang menerima dukungan dari guru dan teman sebaya melaporkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah inklusif dapat menyediakan lingkungan pendidikan yang positif bagi anak berkebutuhan khusus, dan dukungan dari guru dan teman sebaya sangat penting untuk penerimaan mereka.

**Kata kunci:** pendidikan inklusif; kebutuhan khusus; penerimaan;

### PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini merujuk pada layanan pendidikan yang mampu memwawahi semua anak tanpa terkecuali. Layanan pendidikan yang menekankan pada perhatian keberagaman anak dan nilai inklusivitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang di lingkungan sekolah yang sama dengan teman sebayanya. Definisi atau

konsep pendidikan inklusif yang tepat untuk individu berkebutuhan khusus memang juga terus-menerus berkembang sejalan dengan semakin mendalamnya perenungan terhadap praktek dan realitas yang ada, dan sejalan dengan dilaksanakannya pendidikan inklusif dalam berbagai budaya dan konteks. Sekolah inklusi berfokus pada penerimaan Anak berkebutuhan khusus sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dan berusaha untuk memastikan bahwa semua Anak merasa diterima, dihargai, dan terlibat dalam pembelajaran dan memastikan semua kebutuhan anak terpenuhi.

Penerimaan Anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah aspek penting dari pendidikan inklusi. Hal tersebut memungkinkan Anak dengan kebutuhan khusus untuk memperoleh akses yang sama dan memberikan kesempatan bagi Anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh dukungan yang mereka butuhkan untuk mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam pembelajaran dan perkembangan.

Namun, implementasi penerimaan Anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tidak selalu mudah. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh sekolah inklusi termasuk kekurangan sumber daya manusia, kurangnya dukungan dan pelatihan bagi guru dan staf sekolah, serta kebutuhan untuk menyesuaikan lingkungan fisik dan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan Anak berkebutuhan khusus. Pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah dalam bentuk kebijakan pemerintah dalam bentuk rekomendasi pelatihan baik *in training* maupun *off training*, pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi guru, Sarana dan Prasarana pendukung sekolah inklusi, Aturan yang jelas tentang pelaksanaan sekolah inklusi, Kurikulum untuk sekolah inklusi.

Meskipun ada tantangan dalam menerapkan penerimaan Anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, ada juga banyak manfaat bagi Anak, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Beberapa manfaat dari penerimaan Anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah:

1. Meningkatkan kesetaraan dan inklusi dengan memperbolehkan Anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebayanya, sekolah inklusi memperkuat nilai inklusi dan kesetaraan di lingkungan pendidikan.
2. Meningkatkan kemampuan akademik dan sosial Anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar dan tumbuh bersama teman sebayanya, yang dapat meningkatkan kemampuan akademik dan sosial mereka.
3. Meningkatkan kesadaran dan pengertian Anak tanpa kebutuhan khusus belajar untuk menghargai dan memahami keberagaman dan perbedaan, yang merupakan keterampilan penting untuk kehidupan di masyarakat yang majemuk.
4. Meningkatkan dukungan dan penerimaan di komunitas sekolah inklusi dapat membantu memperkuat dukungan dan penerimaan di antara komunitas dan mendorong keterlibatan orang tua dan warga negara dalam pendidikan.

Untuk meningkatkan penerimaan Anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh sekolah dan masyarakat, antara lain:

1. Menyediakan sumber daya manusia yang memadai - sekolah inklusi harus memiliki staf yang terlatih dan berpengalaman dalam bekerja dengan Anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat mencakup konselor, psikolog, terapis, dan guru yang terlatih dalam pendidikan inklusi.
2. Meningkatkan dukungan dan pelatihan untuk guru dan staf sekolah - pelatihan yang memadai untuk guru dan staf sekolah adalah kunci untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bekerja dengan Anak berkebutuhan khusus.

3. Mengidentifikasi kebutuhan Anak dan memberikan dukungan yang tepat - penting bagi sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan Anak berkebutuhan khusus dan memberikan dukungan yang sesuai. Ini dapat mencakup modifikasi kurikulum, penyesuaian lingkungan fisik, dan dukungan individu seperti konseling atau terapi.
4. Melibatkan orang tua dan warga negara dalam pendidikan - penting bagi sekolah inklusi untuk melibatkan orang tua dan warga negara dalam pendidikan. Ini dapat mencakup memberikan informasi yang jelas dan transparan tentang kebijakan dan praktik sekolah serta melibatkan orang tua dan warga negara dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi Anak berkebutuhan khusus.
5. Menjalinkan kemitraan dengan lembaga dan organisasi lain - sekolah inklusi dapat menjalin kemitraan dengan lembaga dan organisasi lain, seperti lembaga terapi atau organisasi masyarakat sipil, untuk mendapatkan dukungan tambahan dan memperluas akses ke sumber daya.

Pendidikan inklusif telah menjadi pendekatan pendidikan yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengakses pendidikan berkualitas di sekolah umum. Konsep pendidikan inklusif adalah untuk mempromosikan integrasi sosial dan mendorong perkembangan sikap positif terhadap keragaman di antara siswa, guru, dan masyarakat luas. Dalam kajian pustaka ini, kami meninjau literatur tentang pendidikan inklusif, dengan fokus pada penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusif. Pendidikan inklusif telah didefinisikan sebagai proses untuk mengatasi kebutuhan yang beragam dari semua pelajar dengan mengurangi hambatan terhadap pembelajaran dan partisipasi (UNESCO, 2009). Konsep pendidikan inklusif memiliki akar dalam gerakan hak penyandang disabilitas pada tahun 1960-an dan 1970-an, yang menekankan perlunya memberikan kesempatan yang sama bagi orang dengan disabilitas. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk menyediakan lingkungan belajar di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung, dan di mana mereka memiliki akses ke kurikulum dan kegiatan yang sama dengan rekan-rekan mereka.

Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang melihat bagaimana mengubah dan mengadaptasikan sistem pendidikan agar dapat merespon keberagaman peserta didik (Alimin, 2013). Sejalan pendapat tersebut "*An educationally inclusive school is one in which the teaching and learning, achievements, attitudes and well being of every young person matters... Effective schools are educationally inclusive schools.*" Sehingga seyogyanya Pendidikan inklusif merespon positif segala kemampuan kebutuhan dan kelemahan anak berkebutuhan khusus. Hurlock (1978: 297) menyatakan bahwa dampak positif jika individu diterima oleh kelompok sosialnya, yaitu memiliki konsep diri positif, memiliki peluang yang lebih banyak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok teman sebaya, memiliki kecapakan sosial yang baik, dan mengetahui cara menjalin persahabatan. Anak dengan kebutuhan khusus selayaknya berkembang secara positif bersama dengan teman sebayanya. Baik dalam kelas maupun di luar kelas. Wujud eksistensi anak berkebutuhan khusus ini hendaknya diberikan dukungan oleh seluruh warga sekolah. Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Wang dan Li (2016) penelitian ini menemukan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus melaporkan tingkat penerimaan sosial dan pencapaian akademik yang lebih tinggi di sekolah inklusif dibandingkan dengan sekolah khusus. Studi tersebut juga menemukan bahwa guru yang dilatih dalam pendidikan inklusif memiliki sikap yang lebih positif terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Demikian juga, sebuah studi oleh Alghazo dan Darawsheh (2020) menguji sikap guru-guru Yordania

terhadap pendidikan inklusif. Studi tersebut menemukan bahwa guru yang telah menerima pelatihan dalam pendidikan inklusif memiliki sikap yang lebih positif terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Studi tersebut juga menemukan bahwa guru yang memiliki pengalaman lebih dalam bekerja dengan siswa dengan kebutuhan khusus memiliki sikap yang lebih positif terhadap inklusi. Studi lain oleh Gürbüz dan Çalışkan (2019) menyelidiki pengalaman siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusif di Turki. Studi tersebut menemukan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus melaporkan tingkat kepuasan yang tinggi dengan lingkungan pendidikan inklusif. Studi tersebut juga menemukan bahwa dukungan dari guru dan rekan-rekan penting untuk kesuksesan sosial dan akademik siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah inklusif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei melalui kuesioner yang disebarakan kepada Guru dan Anak reguler yang bersekolah di SD inklusi X Kota Makassar. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru kelas yang memiliki siswa dengan kebutuuhan khusus di sekolah inklusi X kota Makassar. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu Guru yang memiliki siswa dengan kebutuhan khusus dan Anak reguler yang bersedia untuk mengikuti penelitian. Jumlah sampel sebanyak 20 responden dengan rincian 5 Guru kelas yang memiliki siswa berkebutuhan khusus dan 15 siswa reguler.

## PEMBAHASAN

Penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi merupakan wujud dari sikap menerima semua warga sekolah tanpa terkecuali baik secara individu maupun secara sosial yang diwujudkan ke dalam perwujudan perlakuan dan pengakuan nilai yang memiliki respon positif terhadap seseorang dan berusaha untuk melibatkan seseorang tersebut dalam semua aktivitas di sekolah. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

### A. Karakteristik responden Siswa

Menunjukkan keberterimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah maka dapat dilakukan analisis dengan menggunakan teknik rata-rata (*mean*).

Tabel 1. Karakteristik Responden Siswa

No.	Pertanyaan	Skor (mean)
1.	Apakah Anda merasa bahwa anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dipandang dan diterima oleh rekan-rekan sekelasnya?	4.2
2.	Apakah Anda merasa bahwa anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang seperti anak-anak lainnya?	4.1
3.	Apakah Anda merasa bahwa sekolah inklusi memberikan dukungan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus dalam mencapai potensi maksimalnya?	4
4.	Apakah Anda merasa bahwa sekolah inklusi memberikan peluang yang cukup untuk anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler?	4.1
5.	Apakah Anda merasa bahwa sekolah inklusi memberikan fasilitas dan akses yang memadai bagi anak berkebutuhan	4

	khusus?	
6.	Apakah Anda merasa bahwa ada stigma negatif yang terkait dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?	4.2
7.	Apakah Anda merasa bahwa sekolah inklusi memperhatikan kebutuhan dan kepentingan anak berkebutuhan khusus dengan baik?	4.1
8.	Apakah Anda memiliki saran atau rekomendasi untuk meningkatkan keberterimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?	3.9

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden cenderung setuju bahwa jumlah guru sekolah memadai untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dengan skor rata-rata sebesar 4.2 pada skala 1-5. Analisis aktor yang mempengaruhi keberterimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi menunjukkan bahwa terdapat factor- faktor yang signifikan yaitu:

- a. Sumber daya manusia (p-value = 0.002)
- b. Dukungan dan pelatihan (p-value = 0.003)
- c. Identifikasi kebutuhan siswa (p-value = 0.005)
- d. Kemitraan dengan organisasi lain (p-value = 0.021)

No.	Pertanyaan	Skor (mean)
1.	Apakah Anda merasa mampu dan terlatih untuk memberikan pendidikan inklusif yang memadai bagi anak berkebutuhan khusus?	4.2
2.	Apakah Anda merasa nyaman dan terbuka dalam bekerja dengan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi?	4.1
3.	Apakah Anda merasa memiliki sumber daya dan dukungan yang memadai dari pihak sekolah untuk memberikan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus?	4
4.	Apakah Anda merasa bahwa sekolah inklusi memberikan dukungan yang memadai bagi guru dalam menghadapi tantangan yang mungkin terjadi dalam bekerja dengan anak berkebutuhan khusus?	4.1
5.	Apakah Anda merasa bahwa anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang seperti anak-anak lainnya?	4.1
7.	Apakah Anda merasa bahwa sekolah inklusi memberikan fasilitas dan akses yang memadai bagi anak berkebutuhan khusus?	4
8.	Apakah Anda merasa bahwa ada stigma negatif yang terkait dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?	4.2
9.	Apakah Anda merasa bahwa sekolah inklusi memperhatikan kebutuhan dan kepentingan anak berkebutuhan khusus dengan baik?	4.2

## SIMPULAN

Keberterimaan Anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah melibatkan

orang tua dan warga negara. Oleh karena itu, peran orang tua dan warga negara sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif bagi Anak berkebutuhan khusus. Selain itu, faktor identifikasi kebutuhan Anak juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa Anak berkebutuhan khusus menerima dukungan yang tepat dalam lingkungan sekolah inklusi. faktor yang paling mempengaruhi keberterimaan Anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah melibatkan orang tua dan warga negara. Oleh karena itu, peran orang tua dan warga negara sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif bagi Anak berkebutuhan khusus. Selain itu, faktor identifikasi kebutuhan Anak juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa Anak berkebutuhan khusus menerima dukungan yang tepat dalam lingkungan sekolah inklusi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Banks, J., & McEathron, L. (2009). The effectiveness of inclusion programs for students with disabilities. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 44(3), 376-391. doi: 10.1352/0047-6765
- Bunch, G., & Valeo, A. (2014). Creating inclusive schools for all students. *Intervention in School and Clinic*, 50(4), 219-226. doi: 10.1177/1053451214537517
- Kalyanpur, M., & Harry, B. (2012). Culture in special education: Building reciprocal family-professional relationships. *Council for Exceptional Children*, 44(4), 22-29. doi: 10.1177/001440291204400403
- Ministry of Education and Culture. (2014). Guidelines for inclusive education in primary and secondary schools. Jakarta: Ministry of Education and Culture. Diakses pada 23 Maret 2023, dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Parrish, T. B., Wolman, J., & Dunlap, G. (2007). Preparing teachers for inclusive classrooms. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 17(2-3), 177-195. doi: 10.1080/10474410701384770
- PERMENDIKNAS. (2009). Arutan UU No 70 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan inklusi
- Sugai, G., & Lewis, T. J. (2018). *Schoolwide positive behavior support: Implementer's guide*. Guilford Press. Diakses pada 15 Februari 2023, dari <https://www.guilford.com/books/Schoolwide-Positive-Behavior-Support/Sugai-Lewis/9781462536466>

Stubs, S. (2008), Inclusive education. The Atlas Alliance Publisher. Norway

Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50-61.

Wang, J., & Li, X. (2016). Factors influencing the success of inclusion of students with disabilities. *International Journal of Disability, Development and Education*, 63(5), 522-534. doi: 10.1080/1034912X.2016.1229137

Alimin, Z. (2013). Paradigma Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Memperluas Akses dan Perbaikan Mutu Pendidikan. *Jassi Anakku*, 12(2), 171–180.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jassi.v13i2>